

**PENERAPAN MODEL PEMBINAAN KEAGAMAAN MELALUI
BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN
PENDIDIKAN KARAKTER SISWA**

(Penelitian terhadap Warga Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Sukamiskin Bandung)

Siti Chodijah¹⁾, Hasan Bisri²⁾

¹⁾ Bimbingan dan Konseling Islam Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
email:sitichodijah1221@gmail.com

²⁾ Manajemen Keuangan Syariah Syariah dan Hukum UIN SGD Bandung

Abstrak

Perilaku menyimpang dikalangan remaja sering terihat di berbagai media maupun lingkungan sekitarnya. Fenomena tersebut dapat ditarik keterkaitannya dengan kesadaran beragama. Hal tersebut berdasarkan temuan kasus, remaja yang bermasalah sering meninggalkan ibadah. Padahal kesadaran beragama merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dioptimalkan. Salah satunya dapat dioptimalkan melalui program bimbingan pribadi sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan program bimbingan, pelaksanaan program bimbingan, evaluasi program bimbingan yang dihubungkan dalam konteks program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa. Sehingga dapat dijadikan acuan dalam merumuskan sebuah konsepsi program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah: menentukan lokasi penelitian, menentukan metode penelitian, menentukan populasi dan sampel, menentukan jenis dan sumber data, mengumpulkan teknik pengumpulan data, dan akhirnya mengolah dan menganalisis data. Hasil penelitian diperoleh, bahwa perencanaan program bimbingan telah melalui serangkaian tahapan yang sesuai dengan teori, meskipun masih terdapat tahapan perencanaan yang masih memerlukan pengembangan. Pada pelaksanaan bimbingan terdapat berbagai kegiatan dalam upaya mengembangkan kesadaran beragama seperti bimbingan kelas, konseling individu dan kegiatan pendukung lainnya. Sehingga sebagai upaya tindak lanjut dirumuskan pada konsepsi program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa program bimbingan pribadi sosial diperlukan dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa.

Kata Kunci: Pribadi Sosial. Penerapan model, keagamaan. Karakter siswa, pendidikan.

Abstract

Deviant behavior among teenagers is often seen in various media and the surrounding environment. This phenomenon can be related to religious awareness. This is based on the case findings, troubled adolescents often leave worship. Though religious awareness is one of the tasks of adolescent development that must be optimized. One of them can be optimized through social personal guidance programs. The purpose of this study was to determine the planning of the guidance program, the implementation of the guidance program, the evaluation of the guidance program that was connected in the context of the social personal guidance program in developing students' religious awareness. So that it can be used as a reference in formulating a conception of a social private guidance program in developing students' religious awareness. This study uses descriptive method with a qualitative approach. This research was carried out by taking steps: determining the location of the study, determining the research method, determining the population and sample, determining the types and sources of data, collecting data collection techniques, and finally processing and analyzing data. The results of the study were obtained, that the guidance program planning had gone through a series of stages in accordance with the theory, although there were still planning stages that still needed development. On the implementation of guidance there are various activities in the effort to develop religious awareness such as classroom guidance, individual counseling and other supporting activities. So that as a follow-up effort is formulated on the conception of a social private guidance program in developing students' religious awareness. Based on these findings, it can be concluded that social personal guidance programs are needed in developing students' religious awareness.

Key words : Education, model implementation, social behaviour, student behaviour.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, sebab manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan lemah dan

suci, tetapi dibekali bakat dan potensi. Bakat dan potensi itu perlu pengembangan, oleh sebab itu pemerintah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan mulai taman

kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Program pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah diantaranya pendidikan rohani. Dalam pelaksanaan pendidikan agar hasilnya sesuai dengan harapan perlu adanya pembimbingan. Tujuan pendidikan seharusnya mempersiapkan individu untuk cakap dalam kehidupannya di tengah seluruh perubahan dan kemungkinan perkembangan zaman. Dalam undang-undang No 20 tahun 2004, tentang sistem pendidikan nasional, dikemukakan tujuan pendidikan nasional:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam kerangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagaimana pada warga binaan LPKA Sukamiskin Bandung sebagai masa remaja awal, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pembimbing yaitu Riska Mutia, (September 2014) bahwa permasalahan yang sering ditemui dikalangan siswa seperti: terlambat datang ke sekolah, bolos, kabur saat pelajaran berlangsung, merokok, tidak mengerjakan PR, tidak menyimak saat guru menerangkan pelajaran, dan tidak memakai atribut yang tepat. Meskipun menurut salah satu guru agama yaitu Raden Euis (17 Maret 2015), tingkat keberagamaan siswa semakin meningkat dibandingkan dengan sebelum-sebelumnya, namun ada sebagian siswa yang berperilaku diluar norma-norma agama. Hal ini berdasarkan penuturan Siti Nurrani (wawancara, 17 Maret 2015) siswa sering lalai melaksanakan kewajibannya kepada Allah SWT. terutama shalat, pacaran diluar batas kewajaran, mengucapkan kata-kata kasar dan jorok dalam pergaulan dengan temannya, berkelahi, pada saat bertemu dengan guru siswa enggan mengucapkan salam terutama kepada guru yang tidak mengajar di kelasnya.

Perilaku negatif pada siswa dari berbagai temuan kasus yang terjadi dapat ditarik keterkaitannya dengan kehidupan keberagamaan seseorang. Terbukti dari pengakuan siswa yang bermasalah (Anonim, Maret 2015), bahwa mereka sering meninggalkan shalat lima waktu. Padahal agama mengatur hidup dan kehidupan manusia supaya berjalan dengan teratur dan baik. Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu (Jalaludin, 2002:147). Selaras dengan pendapat Zakiyah Drajat (1983:57), faktor-faktor yang menimbulkan gejala-gejala kemerosotan moral adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang, dan tidak dilaksanakannya agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga dengan keyakinan dan pengamalan agama yang baik, maka akan dapat mencegah dari perbuatan-

perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Sebagaimana Allah SWT. telah menjelaskan bahwa ibadah yang diperintahkan oleh-Nya merupakan tameng bagi manusia agar terhindar dari akhlak tercela. Implikasi tersebut salah satunya dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut ayat: 45. Ayat tersebut menjelaskan bahwa shalat yang kita kerjakan untuk mencegah dari perbuatan keji dan munkar.

Pada tatanan praktek ibadah seperti shalat dalam kehidupan sehari-hari, siswa yang merupakan remaja awal peralihan dari masa anak-anak, menurut pandangan syari'at mereka sudah termasuk "Mukalaf". Siswa sudah terkena kewajiban untuk melakanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya (Syamsu Yusuf, 2005:54). Namun sayangnya, berdasarkan hasil dari Inventori Tugas Perkembangan Warga Binaan LPKA Sukamiskin Bandung memasuki tahap konformitas. Kesadaran beragama siswa yang meliputi aspek landasan hidup religius dan landasan perilaku etis memasuki tahap delapan terendah dari sepuluh tugas perkembangan. Bahkan dikelas VIII sebagai objek penelitian, landasan hidup religius memasuki pada tingkat kesatu dan ketiga terendah setelah peran gender dan kematangan intelektual. Sebagaimana menurut penuturan Dadang Hawari (1997:156) "Fenomena yang terjadi ada anak didik pengetahuan pelajaran agama islam (salat) baik sakali, tetapi sayang sekali ia tidak merasakan, menghayati makna dan hikmah salat baginya, karena itu ia tidak menjalankan shalat".

Faktor kurangnya kesadaran beragama pada siswa tidak terlepas dari lingkungan siswa tersebut berada. Seperti yang dikemukakan oleh Jalaludin (2002:147) bahwa pengingkaran manusia terhadap agama dikarenakan faktor-faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing. Pembentuk perilaku siswa secara tidak langsung berdasarkan kondisi keluarga dan lingkungan teman sebaya. Dari temuan kasus di LPKA Sukamiskin Bandung, menurut salah satu pembimbing Siti Nurrani, (wawancara, 17 Maret 2015), bahwa siswa yang bermasalah berada pada lingkungan yang kurang dalam nilai-nilai agama. Selaras dengan pendapat Syamsu Yusuf (2011:205), bahwa apabila remaja kurang mendapat bimbingan keagamaan dalam keluarga, kondisi keluarga yang kurang harmonis, orang tua kurang memberikan kasih sayang dan berteman dengan kelompok sebaya yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka kondisi diatas akan menjadi pemicu berkembangnya sikap dan perilaku remaja yang kurang baik.

METODOLOGI PENGABDIAN

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sukmadinata (2007 :72) mengemukakan bahwa: "Metode deskriptif adalah ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan

fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia”. Metode ini dipilih karena bermaksud mendeskripsikan, menganalisis dan mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang mendalam mengenai profil mengembangkan kesadaran beragama siswa dan program bimbingan yang berkaitan dengan bidang bimbingan pribadi sosial yang ada di LPKA Sukamiskin Bandung. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif artinya penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan detail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Kemudian hasil dari temuan data tersebut dijadikan sebagai bahan masukan dalam konsepsi pengembangan program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kesadaran beragama.

PELAKSANAAN KEGIATAN

Setelah melakukan perencanaan program bimbingan, tahapan selanjutnya yaitu mengimplementasi program bimbingan yang telah direncanakan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan oleh pembimbing di LPKA Sukamiskin Bandung Tahun Ajaran 2014-2015, dengan berbagai jenis layanan sebagai wujud nyata penyelenggaraan bimbingan, khususnya dalam pelayanan bimbingan pribadi sosial yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran beragama siswa.

Pelaksanaan program bimbingan, tidak terlepas dari komponen program yang telah dirumuskan pada perencanaan program bimbingan sebelumnya. Komponen program tersebut meliputi layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan dukungan sistem. Adapun dalam mengaplikasikannya dilakukan dengan berbagai strategi layanan dari setiap komponen. Berikut ini berbagai strategi layanan yang diselenggarakan di LPKA Sukamiskin Bandung tahun ajaran 2014-2015 yang berkaitan dengan perkembangan kesadaran beragama, yaitu sebagai berikut.

Bimbingan klasikal

Bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi dalam pelaksanaan layanan dasar dan layanan perencanaan. Bimbingan ini dirancang dengan melakukan kontak langsung kepada siswa di kelas secara terjadwal. Pembimbing mendapatkan jam masuk kelas 2 x 40 menit setiap pekan (Siti Nurrani, 19 Mei 2015). Begitu juga dengan kelas VIII setiap kelas mendapat bimbingan klasikal setiap pekannya dari pembimbing. Sehingga semua siswa mempunyai kesempatan yang sama memperoleh bimbingan secara langsung.

Meskipun dalam pelaksanaannya tidak setiap pekan mendapatkan bimbingan pribadi dan sosial, namun berdasarkan hasil observasi (pada bulan Maret - Mei 2015), terdapat layanan bimbingan yang dilakukan pada kelas VIII

mengenai pengembangan pribadi dan sosial. Dalam merealisasikan tujuan perkembangan pribadi dan sosial khususnya dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa, melalui layanan informasi mengenai materi “Manfaat beribadah” dan “Menjadi pribadi menyenangkan” (Siti Nurrani, 19 Mei 2015). Sedangkan untuk kelas VIII sebagai objek penelitian berdasarkan hasil wawancara dengan Aan Hidayat (17 Maret 2015) bahwa ketika menyampaikan layanan informasi mengenai perkembangan pribadi dan sosial selalu dikaitkan dengan nilai-nilai agama.

Proses pelaksanaan bimbingan klasikal yang disorot oleh penulis berdasarkan hasil observasi yaitu pada tanggal 10 Maret 2015. Dilaksanakan oleh Aan Hidayat yang mendapatkan tugas menjadi pembimbing di kelas VIII di LPKA Sukamiskin Bandung. Pada proses pelaksanaan bimbingan, penulis klasifikasikan sebagai berikut:

- Pembukaan, pada sesi ini siswa terlebih dahulu mengucapkan salam kepada pembimbing. Lalu pembimbing menjawab salam siswa dan menanyakan kabar siswa. Sebelum mulai pada materi inti, pembimbing terlebih dahulu melakukan apersepsi, yaitu dengan bertanya kepada siswa mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya.
- Kegiatan Inti, Setelah pembimbing melakukan apersepsi mengenai materi sebelumnya yang telah dijelaskan. Lalu pembimbing menjelaskan materi tentang “Kebutuhan Manusia” dengan metode ceramah dan tanya jawab.
- Langkah penutupan, kegiatan bimbingan ditutup dengan menyimpulkan materi yang telah disampaikan. Sedangkan siswa menyimak kesimpulan yang disampaikan. Lalu menutup kegiatan dengan membaca hamdallah dan salam.

Adapun pelayanan bimbingan pribadi sosial yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran beragama siswa telah dilaksanakan pada awal semester ganjil. Layanan tersebut, salah satunya diberikan oleh Siti Nurani yang mendapatkan tugas menjadi pembimbing LPKA Sukamiskin Bandung. Menurut penuturannya pemberian layanan informasi tersebut, melalui berbagai langkah (Siti Nurani, Juni 2015), yaitu sebagai berikut:

- Langkah persiapan, yaitu persiapan dalam pelaksanaan secara teknis di lapangan. Sebelum masuk kelas, pembimbing terlebih dahulu mempersiapkan RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan), yang didalamnya terdapat tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan proses layanan serta persiapan materi, metode dan fasilitas yang diperlukan.
- Langkah pelaksanaan, pada proses ini adalah merupakan proses ketika pembimbing menyampaikan pesan-pesan yang harus disampaikan. Siswa menyimak dan memperhatikan yang disampaikan oleh

pembimbing. Adapun dalam prosesnya terdapat beberapa tahapan adalah sebagai berikut.

- 1) Pembukaan, pada sesi ini pembimbing menyapa siswa, memeriksa kehadiran dan menanyakan kabar siswa. Lalu siswa menjawab sapaan pembimbing, menyebutkan berapa orang siswa yang tidak masuk beserta keterangannya. Sebelum mulai pada materi inti, pembimbing terlebih dahulu melakukan apersepsi, yaitu dengan bertanya kepada siswa mengenai kebiasaan mereka dalam beribadah. Siswa menceritakan dan menjelaskan kebiasaan mereka dalam beribadah.
 - 2) Kegiatan Inti, Setelah bertanya kepada siswa mengenai kebiasaan mereka dalam beribadah terutama ibadah sholat. Lalu pembimbing menjelaskan materi tentang “Manfaat ibadah bagi kehidupan manusia” dengan metode ceramah dan tanya jawab.
- c. Langkah Evaluasi, evaluasi dari hasil layanan bimbingan klasikal tersebut dalam bentuk laporan. Laporan diisi sebagai bentuk keterlaksanaan program. Dalam melakukan evaluasi ini pembimbing menilai dari keaktifan siswa dalam melakukan kegiatan bimbingan.

Layanan Konseling

Pemberian layanan konseling merupakan salah satu strategi dari layanan responsif yang ditujukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan, mengalami hambatan dalam mencapai tugas perkembangan pribadi dan sosial. Proses konseling ini dilakukan secara insidental sebagai bentuk kuratif ketika ada permasalahan yang terjadi dengan siswa.

Dari beragam permasalahan yang dialami siswa di LPKA Sukamiskin Bandung, terdapat permasalahan yang salah satu penyebabnya karena kurang kesadaran beragama pada siswa seperti: mencuri sampai dikeroyok masa, kabur ketika pramuka dengan memanjat benteng sekolah, pacaran, merokok, mabuk, berkelahi antar teman, tidak ada kesadaran dalam beribadah, dan kurang bersyukur. (Siti Nurrani, 19 Mei 2015). Dalam menangani permasalahan tersebut, pembimbing melakukan proses konseling dengan memberikan pengarahan mengenai pemahaman tentang dirinya, kesadaran diri terhadap perbuatan yang menyimpang yang keluar dari norma agama.

Proses pelaksanaan konseling dilakukan secara insidental sehingga yang penulis soroti yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pembimbing (Siti Nurrani, 19 Mei 2015). Namun dilengkapi pula dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, ketika pembimbing melakukan layanan konseling pada bulan Maret 2015. Layanan konseling yang dilakukan kepada siswa yang dikategorikan pada masalah siswa dalam

kesadaran beragama. Adapun langkah-langkah dari proses konseling, penulis klasifikasikan sebagai berikut:

- a. Langkah analisis, pada tahap ini pembimbing mendapatkan data mengenai siswa yang bermasalah dari wali kelas. Berdasarkan penuturan dari wali kelas bahwa terdapat seorang siswa yang tidak mau ikut membaca Al-Quran ketika jam pertama dimulai dengan berbagai alasan yang tidak jelas. Siswa tersebut beralasan bahwa ia tidak mau beribadah karena temannya tidak melakukannya.
- b. Langkah diagnosis, Lalu pembimbing menggali faktor-faktor menyebabkan permasalahan siswa. Menurut analisis pembimbing bahwa penyebab siswa tidak mau untuk membaca Al-Quran dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya yaitu karena kurangnya kesadaran beragama. Hal tersebut karena siswa beralasan bahwa teman yang non muslim pun tidak melaksanakannya. Maka Siswa tersebut memerlukan bimbingan pribadi.
- c. Langkah konseling, pada tahap konseling ini pembimbing pada tahap awal menyapa siswa serta memberikan perhatian kepada siswa dengan menanyakan berbagai kegiatan sekolah yang siswa jalani. Pembimbing mengalihkan pembicaraan pada kegiatan sekolah yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, berdoa, sholat jum'at. Pada tahap kedua konseling, akhirnya siswa mengakui bahwa dia tidak mau mengerjakan itu semua. Siswa mengungkapkan alasannya bahwa temannya tidak melaksanakan hal tersebut serta orang tuanya pun tidak menyuruhnya. Maka setelah itu pembimbing memberikan arahan mengenai tugas dan peran dia sebagai seorang muslim. Serta hakikat kehidupan di dunia, tujuan hidup di dunia. Siswa hanya diam sambil mendengarkan nasehat pembimbing. Pada tahap akhir konseling siswa sepakat bahwa dia akan mencoba untuk melaksanakan aktivitas keagamaan tersebut.
- d. Evaluasi dan Tindak lanjut, pada tahap ini pembimbing bekerja sama dengan wali kelas mengenai perubahan yang dialami oleh siswa. Adapun berdasarkan hasil laporan wali kelas bahwa siswa tersebut sudah aktif dalam membaca Al-Qur'an. Adapun untuk tindak lanjut pembimbing melakukan layanan konsultasi dengan orang tua siswa untuk melakukan kerjasama dalam menangani masalah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

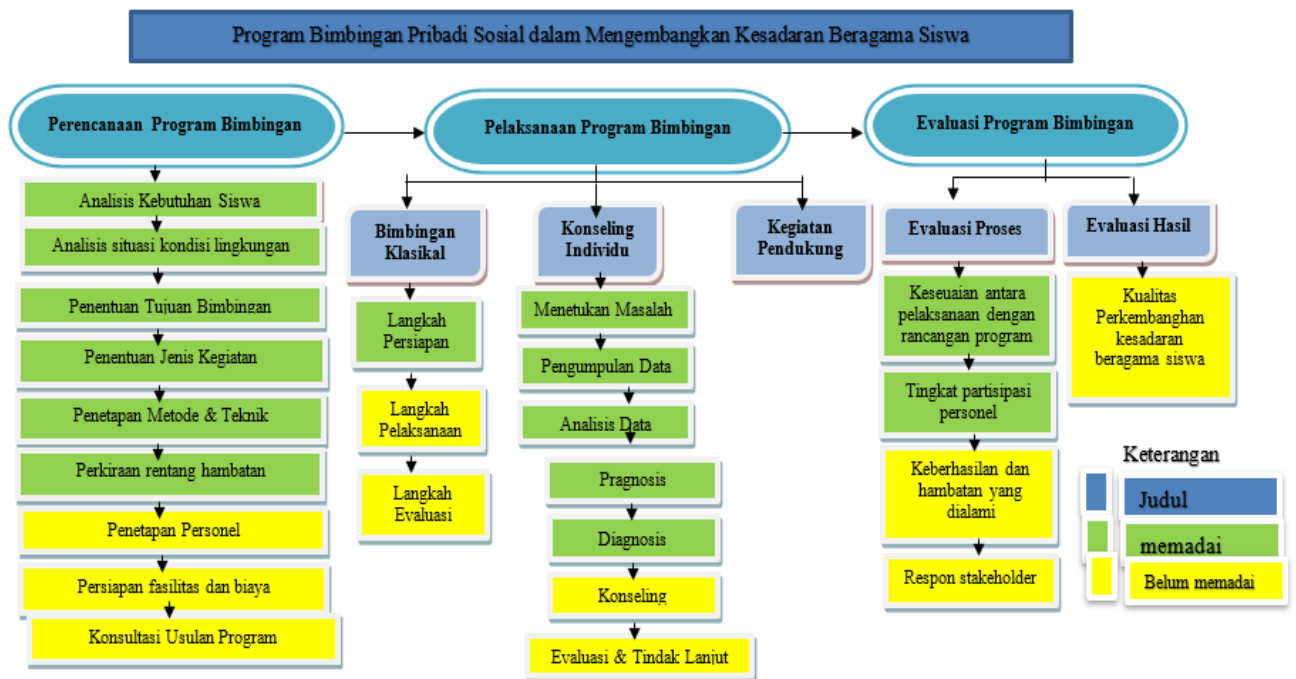
Program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kesadaran beragama direalisasikan secara utuh dan menyeluruh dari mulai perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan kerangka konseptual program bimbingan pada gambar 1.

Sebagaimana yang telah telah jelaskan pada pembahasan sebelumnya, terdapat gambar dari setiap tahapan program dari mulai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahapan program terdapat kotak yang berwarna hijau dan kuning. Kotak yang berwarna hijau menunjukkan bahwa aspek tahapan tersebut telah dilaksanakan serta telah berjalan dengan efektif. Sedangkan pada kotak yang berwarna kuning menunjukkan aspek tahapan tersebut telah dilaksanakan, namun masih memerlukan pengembangan kembali.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa dalam menjalan sebuah program bimbingan perlu adanya sebuah proses. Proses yang harus dijalankan tersebut saling keterkaitan dan menunjang satu sama lain. Seperti dalam menjalankan program bimbingan yang dilakukan oleh LPKA Sukamiskin Bandung Kabupaten Bandung tahun ajaran 2014/2015. Perencanaan program sebagai pedoman mempunyai peran penting dalam proses pelaksanaan bimbingan. Terlihat dalam berbagai aspek perencanaan

yang berwarna hijau seperti analisis kebutuhan, analisis situasi lingkungan, penetapan tujuan sebagai tolak ukur dalam pencapaian hasil yang diinginkan dalam pelaksanaan dan evaluasi program. Salah satunya dalam mengembangkan kesadaran beragama. Sehingga dalam pelaksanaan program pada bimbingan klasikal, konseling dan berbagai kegiatan pendukung selalu dikaitkan dengan kesadaran beragama.

Dalam menetapkan jenis kegiatan bimbingan klasikal dan konseling merupakan salah satu jenis bimbingan yang telah direncanakan pada kegiatan perencanaan program bimbingan. Dalam menetapkan metode dan teknik terlihat dalam tahap persiapan dari pelaksanaan bimbingan klasikal sehingga pada tahap persiapan telah ada RPL (Rencana Perencanaan Layanan). Sehingga dalam memperkirakan hambatan serta cara menanganinya jenis bimbingan, metode berpengaruh terhadap proses pelaksanaan program bimbingan, penyelenggaraan kegiatan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sebagaimana yang telah telah jelaskan pada pembahasan sebelumnya, terdapat gambar dari setiap tahapan program dari mulai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahapan program terdapat kotak yang berwarna hijau dan kuning. Kotak yang berwarna hijau menunjukkan bahwa aspek tahapan tersebut telah dilaksanakan serta telah berjalan dengan efektif. Sedangkan pada kotak yang berwarna kuning menunjukkan aspek tahapan tersebut telah dilaksanakan, namun masih memerlukan pengembangan kembali.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa dalam menjalan sebuah program bimbingan perlu adanya sebuah proses. Proses yang harus dijalankan tersebut saling keterkaitan dan menunjang satu sama lain. Seperti dalam menjalankan program bimbingan yang dilakukan oleh LPKA Sukamiskin Bandung Kabupaten Bandung tahun ajaran 2014/2015. Perencanaan program sebagai pedoman mempunyai peran penting dalam proses pelaksanaan bimbingan. Terlihat dalam berbagai aspek perencanaan yang berwarna hijau seperti analisis kebutuhan, analisis situasi lingkungan, penetapan tujuan sebagai tolak ukur

dalam pencapaian hasil yang diinginkan dalam pelaksanaan dan evaluasi program. Salah satunya dalam mengembangkan kesadaran beragama. Sehingga dalam pelaksanaan program pada bimbingan klasikal, konseling dan berbagai kegiatan pendukung selalu dikaitkan dengan kesadaran beragama.

Dalam menetapkan jenis kegiatan bimbingan klasikal dan konseling merupakan salah satu jenis bimbingan yang telah direncanakan pada kegiatan perencanaan program bimbingan. Dalam menetapkan metode dan teknik terlihat dalam tahap persiapan dari pelaksanaan bimbingan klasikal sehingga pada tahap persiapan telah ada RPL (Rencana Perencanaan Layanan). Sehingga dalam memperkirakan hambatan serta cara menanganinya jenis bimbingan, metode berpengaruh terhadap proses pelaksanaan program bimbingan, penyelenggaraan kegiatan.

Berdasarkan temuan empiris tersebut, maka materi-materi yang dikembangkan dalam program bimbingan pribadi sosial yang terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Materi Kesadaran Beragama

No	Aspek/Dimensi	Penjabaran materi
1	Kognitif/ Aqidah	a. Ma'rifatullah (menenal Allah) b. Ma'rifatul malaikat (menenal malaikat-malaikatNya) c. Ma'rifatur Rasul (menenal Rasul-rasulNya) d. Ma'rifatul kitab (menenal kitab-kitab Allah) e. Ma'rifatul akhirat (menenal kehidupan akhirat) f. Ma'rifatul qadha waqadar (menenal qadha dan qadarNya)
2	Kognitif/ Pengetahuan	Minat dan usaha untuk memperluas pengetahuan agama
3	Afektif / Penghayatan	Manifestasi ihsan (perasaan dekat, tenang dalam beribadah)
4	Psikomotor/ Ritual	a. Memahami ibadah dalam arti khusus (thaharah, shalat, zakat, shaum, berdo'a, membaca kitab suci) b. Memahami efek dari pelaksanaan ibadah tersebut
5	Psikomotor/ Akhlik	a. Menjadikan agama sebagai dasar dalam bertingkah laku b. Perilakunya yang jujur, amanah, <i>istiqomah</i> c. Menghormati orang tua dan orang lain d. Menjalin Silaturahmi dengan saudara /orang lain e. Bersyukur pada saat mendapatkan nikmat f. Bersabar saat mendapatkan musibah g. Berpenampilan dan bertutur kata yang sopan

Adapun berdasarkan temuan empiris pada tahap pemotretan di ditemukan bahwa: pertama, kondisi obyektif lapangan menunjukkan bahwa secara umum kesadaran beragama siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kabupaten Bandung tahun pelajaran 20014/2015 berada pada kualifikasi tinggi dengan catatan masih terdapat siswa yang memerlukan bimbingan. Kedua, bimbingan dan konseling yang ada saat ini memiliki potensi yang cukup besar untuk dioptimalkan peranannya.

Hal ini berdasarkan beberapa alasan, antara lain yaitu: (a) adanya dukungan yang cukup baik dari sekolah, seperti diberikannya jam tatap muka di kelas untuk bimbingan dan konseling dan kerja sama antara guru pembimbing dengan personil sekolah cukup terjalin baik. Hasil pengamatan peneliti juga mengidentifikasi bahwa sekolah belum memiliki program khusus bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa.

Maka penulis melakukan pengembangan program bimbingan. Sebagai upaya yang perlu dilakukan sebagai tindak lanjut (follow up). Berdasarkan hasil analisis perencanaan program, pelaksanaan, hasil dukungan serta faktor penghambat program sebelumnya untuk mengoptimalkan peranan layanan bimbingan di sekolah. Sebagai salah satu dalam mengimplematisasikan tahapan perencanaan program yang termuat dalam konsepsi program bimbingan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengembangan konsepsi program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan yaitu sebagai berikut.

1. Memotret Kondisi Obyektif Lapangan

Informasi-informasi yang didapatkan pada tahap ini yaitu tentang kondisi kesadaran beragama siswa yang terlihat dalam evaluasi program bimbingan dan program bimbingan yang ada di sekolah. Hasil dari pemotretan telah dideskripsikan pada pembahasan sebelumnya.

2. Mengkaji Berbagai Informasi yang Diperoleh pada Tahap Pemotretan

Informasi yang diperoleh baik dari angket, hasil wawancara dengan guru pembimbing, observasi sarana BK yang ada di sekolah serta didasarkan pada kajian terhadap konsep bimbingan pribadi sosial dan konsep kesadaran beragama, dijadikan sebagai acuan dalam upaya pengembangan program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kesadaran beragama. Informasi tersebut terutama memberikan acuan dalam pengembangan materi bimbingan yang dapat membantu kesadaran beragama siswa dan kegiatan layanan yang dilakukan untuk memberikan materi layanan yang telah dikembangkan serta fasilitas yang diperlukan agar program dapat berjalan lancar.

3. Pengembangan materi bimbingan

Berdasarkan hasil pemotretan tentang kondisi kesadaran beragama siswa, dari tiga aspek kesadaran beragama diri yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek

psikomotor. Aspek kognitif yang meliputi dimensi ideologi dan dimensi pengetahuan. Aspek afektif meliputi dimensi penghayatan. Dan dimensi psikomotor meliputi dimensi ritual dan dimensi akhlak. Masih ditemukan adanya siswa yang belum mampu melakukan kelima hal tersebut secara baik.

4. Pengembangan kegiatan layanan

Kegiatan layanan yang dilakukan untuk memberikan materi-materi bimbingan tersebut yaitu sebagai berikut.

a. Layanan pemberian informasi

Materi bimbingan yang diberikan melalui layanan informasi ini dapat diberikan secara klasikal maupun individual. Materi yang diberikan secara klasikal terjadwal dalam program bimbingan dan konseling, sedangkan secara individual siswa dapat berkonsultasi dengan guru pembimbing untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan, baik itu berkenaan dengan materi yang telah terjadwalkan, maupun materi lain yang dibutuhkan.

Layanan pemberian informasi secara klasikal dapat diterapkan di sekolah, karena guru pembimbing mempunyai jadwal tetap untuk tatap muka di kelas sebanyak 2 x 40 menit. Selain itu, guru pembimbing cukup dapat menangani kelas-kelas binaannya, sehingga guru pembimbing memungkinkan untuk memberikan informasi secara klasikal tentang materi-materi yang telah dikembangkan.

b. Layanan konseling individual

Layanan konseling individual diperuntukkan bagi siswa yang belum dapat mengatasi masalah kesadaran beragama secara tuntas. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru pembimbing pada tahap akhir pemberian informasi secara klasikal. Informasi lainnya dapat diperoleh dari guru bidang studi atau wali kelas tentang siswa-siswa yang memiliki kesadaran beragama yang rendah. Kerja sama seperti ini sangat memungkinkan untuk dilakukan karena selama ini bentuk kerja sama antara guru pembimbing dengan guru bidang studi atau wali kelas, salah satunya diwujudkan dalam bentuk saling memberikan informasi dalam upaya membantu siswa.

c. Layanan konsultasi

Dalam hal ini, pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua siswa untuk memberikan pemahaman pentingnya kesadaran bagi siswa. Keterlibatan pihak orang tua siswa sangat membantu dalam upaya pencapaian tujuan program bimbingan. Kegiatan ini dapat dilakukan dalam Pertemuan Orang tua Siswa yang biasa diadakan pada awal tahun pelajaran. Selain itu, dapat juga dilakukan sewaktu-waktu sesuai kebutuhan.

5. Penyediaan fasilitas dan biaya

Fasilitas yang dibutuhkan untuk terlaksananya program sebagian sudah tersedia di LPKA Sukamiskin Bandung, seperti ruangan kelas berikut perlengkapan ruangan yaitu

papan tulis, meja, kursi, ATK, OHP (bila diperlukan), serta ruangan untuk konseling individual. Sementara fasilitas lainnya seperti satuan layanan, buku sumber dan foto copy materi bimbingan belum tersedia.

6. Mengembangkan Program

Berdasarkan hasil analisis tentang data profil kesadaran beragama siswa dan program bimbingan di sekolah serta pengkajian lebih dalam tentang konsep kesadaran beragama, maka penulis mencoba mengembangkan sebuah program bimbingan pribadi sosial yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran beragama siswa.

PENUTUP

Dari hasil penelitian tentang program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kesadaran beragama di LPKA Sukamiskin Bandung Kabupaten Bandung tahun ajaran 2014 – 2015, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa di LPKA Sukamiskin Bandung Kabupaten Bandung tahun ajaran 2014-2015 apabila dianalisis dengan teori perencanaan program bimbingan, sudah menjalankan tahapan perencanaan program bimbingan. Meskipun terdapat sebagian tahapan yang masih memerlukan pengembangan kembali dalam melakukan proses perencanaan program bimbingan. Aspek dari tahapan perencanaan program bimbingan di LPKA Sukamiskin Bandung tahun ajaran 2014-2015 yang telah dilakukan serta telah efektif yaitu. (a) analisis kebutuhan siswa, (b) analisis situasi dan kondisi lingkungan, (c) penentuan tujuan bimbingan pribadi sosial., (d) penentuan jenis layanan, (e) penetapan metode dan teknik, (f) Perkiraan rentang hambatan. Sedangkan aspek dari tahapan perencanaan program di LPKA Sukamiskin Bandung tahun ajaran 2014-2015 yang telah dilakukan, namun masih memerlukan pengembangan yaitu: (a) penetapan personel, (b) persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan dan (c) konsultasi usulan program bimbingan
2. Pelaksanaan program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kesadaran beragama di LPKA Sukamiskin Bandung Kabupaten Bandung tahun ajaran 2014 – 2015, dapat disimpulkan bahwa berbagai strategi layanan telah diselenggarakan dalam upaya untuk mengembangkan kesadaran beragama siswa, yaitu sebagai berikut.
 - a. Bimbingan klasikal, bimbingan ini dirancang dengan melakukan kontak langsung kepada siswa di kelas secara terjadwal. Pembimbing mendapatkan jam masuk kelas 2 x 40 menit setiap pekan. Melalui layanan informasi mengenai materi “Manfaat beribadah” dan “Menjadi pribadi menyenangkan”.

Dalam layanan bimbingan informasi terdapat beberapa langkah yang harus dilalui yaitu: (1) langkah persiapan, (2) Langkah pelaksanaan dan (3) Langkah evaluasi.

- b. Layanan Konseling, Layanan konseling yang dilakukan di LPKA Sukamiskin Bandung tahun ajaran 2014-2015 melalui pendekatan klinikal. dalam proses konseling pendekatan klinikal terdapat beberapa langkah yaitu: (1) menentukan masalah, (2) pengumpulan data, (3) analisis data (4) langkah diagnosis, (5) pragnosis (6) terapi, dan (7) evaluasi & tindak lanjut.
 - c. Kegiatan pendukung, seluruh personil terlibat dalam pengembangan kesadaran beragama siswa. Semua personil di sekolah dapat terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses layanan bimbingan dan pengembangan landasan hidup religius yang telah diprogramkan.
3. Proses evaluasi program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa di LPKA Sukamiskin Bandung Kabupaten Bandung tahun ajaran 2014 – 2015, terdapat dua macam jenis evaluasi bimbingan yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Selama ini BK (Bimbingan konseling) di LPKA Sukamiskin Bandung tahun ajaran 2014-2015 sudah menjalankan evaluasi bimbingan tersebut. Meskipun ada sebagian aspek yang memerlukan pengembangan dalam melakukan evaluasi program. Pada evaluasi proses sudah dilaksanakan serta hasilnya menunjukkan bahwa dari setiap aspek tersebut adalah (1) kesesuaian antara pelaksanaan dengan rancangan program dapat di evaluasi dari hasil laporan kegiatan bimbingan, meskipun terdapat program yang belum terlaksana seperti bimbingan kelompok, (2) tingkat partisipasi personel, dapat terlihat dari pelaksanaan layanan dengan melibatkan personel sekolah. Sedangkan aspek dari evaluasi proses program bimbingan yang masih memerlukan pengembangan yaitu (1) Keberhasilan dan hambatan yang dialami dan (2) Respon Stakeholder. Adapun untuk evaluasi hasil program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kesadaran beragama pada kelas VIII dapat terlihat dengan melihat perubahan dari analisis kebutuhan tahun yang akan datang.
Adapun kondisi kesadaran beragama siswa kelas VIII di LPKA Sukamiskin Bandung Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2014 – 2015 berdasarkan pemaparan dari hasil ITP (Inventori Tugas Perkembangan), wawancara dan observasi masih terdapat siswa yang masih memerlukan bimbingan. Meskipun rata-rata siswa memiliki persentase kesadaran beragama 80,49 % dengan kualifikasi tinggi. Namun jika dibandingkan dengan 10 tugas perkembangan siswa, berdasarkan

hasil ATP (Analisis Tugas Perkembangan) menempati posisi terendah. Maka sebagai bentuk deelopment (pengembangan) kesadaran beragama siswa masih di perlukannya bimbingan..

4. Berdasarkan tahapan program bimbingan yang telah dijelaskan sebelumnya, menghasilkan sebuah kerangka konsepsi program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa. Hasil pengamatan peneliti juga mengidentifikasi bahwa sekolah belum memiliki program khusus bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kesadaran beragama siswa. Maka sebagai bentuk tindak lanjut program bimbingan tersebut, dengan mengimplementasikan tahapan perencanaan program bimbingan yang dirumuskan dalam konsepsi program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa.

Hal tersebut berdasarkan temuan empiris pada tahap pemotretan ditemukan bahwa: pertama, kondisi obyektif lapangan menunjukkan bahwa secara umum kesadaran beragama siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Katapang Kabupaten Bandung tahun pelajaran 2014/2015 belum optimal sehingga masih perlu bimbingan. Kedua, bimbingan dan konseling yang ada saat ini memiliki potensi yang cukup besar untuk dioptimalkan perannya. Hal ini berdasarkan beberapa alasan, antara lain yaitu: (a) pembimbing cukup aktif mengikuti kegiatan-kegiatan seperti penataran, seminar, workshop untuk peningkatan wawasan dan keterampilannya di bidang bimbingan dan konseling, (b) adanya dukungan yang cukup baik dari sekolah, seperti diberikannya jam tatap muka di kelas untuk bimbingan dan konseling dan kerja sama antara guru pembimbing dengan personil sekolah cukup terjalin baik.

Berdasarkan simpulan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran untuk sekolah yang diteliti diantaranya yaitu:
 - a. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa terdapat aspek dari tahapan perencanaan program yang masih memerlukan pengembangan yaitu, (1) penetapan personel, (2) persiapan fasilitas pelaksanaan, dan (3) konsultasi usulan program BK. Sehingga diharapkan untuk kedepannya pada aspek penempatan personel dapat menyesuaikan antara jumlah pembimbing dengan jumlah siswa, dengan menambah personel pembimbing. Sehingga siswa dapat terkondisikan dengan baik. Pada aspek persiapan fasilitas diharapkan lebih optimal dalam pengaturan ruang BK terutama untuk konseling individu dengan diberi sekat pemisah. Begitu juga dalam konsultasi usulan program diharapkan dapat dijalankan dengan optimal contohnya dengan melakukan MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan Konseling). Agar lebih terjalin komunikasi dan koordnansi. Sehingga

permasalahan yang dihadapi bisa diselesaikan secara bersama.

b. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis pada proses pelaksanaan program, masih memerlukan pengembangan. Seperti pada layanan bimbingan klasikal yang masih memerlukan pengembangan yaitu (1) Langkah pelaksanaan, dan (2) langkah evaluasi. Sehingga diharapkan untuk kedepannya pada langkah tersebut, pembimbing dapat mengembangkannya, terutama dalam menerapkan metode serta media agar lebih kreatif. Begitu juga pada tahap evaluasi, dengan diadakannya pretest dan posttest. Agar pembimbing dapat mengetahui pencapaian tujuan bimbingan yang diharapkan. Adapun pada pelaksanaan konseling individu masih ada yang perlu dikembangkan. Berdasarkan pengamatan penulis, pembimbing dalam melakukan konseling dengan pemberian nasehat kepada siswa yang bermasalah, sehingga cenderung siswa kurang berperan aktif dalam tahap konseling. Walaupun dalam evaluasi diakhir target tercapai, namun aspek psikologis kepribadian dalam pembentukan kepribadiannya pun harus diperhatikan salah satunya dengan meningkatkan metode konseling. Serta diharapkan dalam evaluasi konseling terdapat laporan yang jelas. Sehingga memudahkan pembimbing dalam proses tindak lanjut.

c. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis pada evaluasi program bimbingan, diharapkan dapat dilakukan dengan maksimal. Dalam evaluasi proses dapat terlihat dari buku laporan kegiatan. Namun diharapkan untuk kedepannya buku laporan kegiatan dapat di laporkan secara berkala kepada seluruh staf terutama kepala sekolah. Agar permasalahan dan hambatan dapat terselesaikan bersama. Adapun pada tahap evaluasi hasil masih memerlukan pengembangan. Meskipun dalam melakukan evaluasi hasil ini pembimbing dapat mengetahui hal tersebut dari hasil analisis kebutuhan untuk tahun berikutnya. Namun idealnya dalam proses evaluasi hasil dilakukan evaluasi harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan.

2. Saran untuk civitas akademika diantaranya yaitu:

a. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) diharapkan untuk kedepannya menyiapkan pembekalan keprofesian baik secara keilmuan teoritis maupun praktis. Khususnya dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah kepada mahasiswa sebagai calon pembimbing dilakukan secara dini dengan waktu yang optimal. Berdasarkan temuan penulis, bahwa keterbukaan lowongan pekerjaan untuk calon pembimbing Islam sangat luas. Salah satunya di sekolah, khususnya dalam membimbing siswa dalam mengembangkan kesadaran beragama. Dengan pendalaman keprofesian lebih dini, sehingga diharapkan bisa dirasakan oleh masyarakat luas, dengan lebih maksimal sesuai dengan aspek keprofesian.

b. Mahasiswa dan mahasiswi yang masih menimba ilmu, manfaatkan kesempatan untuk terus menggali keilmuan dari para dosen mengenai bimbingan konseling di sekolah. Namun jangan merasa cukup dengan pembelajaran yang berada dibangku kuliah. Berdasarkan pengalaman penulis, bahwa teori yang diberikan dibangku kuliah tersa sulit diterapkan di lapangan jika tidak ada pengalaman langsung. Maka diharapkan lebih kreatif dalam mencari berbagai kegiatan yang dapat menambah khasanah keilmuan. Sehingga bisa menjadi pembimbing yang lebih profesional.

c. Bagi peneliti selanjutnya. Karena keterbatasan waktu, program yang penulis kembangkan belum diterapkan sehingga peneliti selanjutnya dapat melaksanakan program yang telah dibuat serta dapat menilai tentang keefektifannya. Penelitian ini mengungkap tentang pengembangan beragama siswa dan pengembangan program yang sesuai untuk mengembangkan kesadaran beragama siswa. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih luas tentang variabel penting ini, misalnya dengan membuat program kesadaran beragama siswa yang dikaitkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya atau dapat juga diteliti lebih lanjut tentang profil guru pembimbing dengan perbedaan kualifikasi baik dari segi latar belakang pendidikan ataupun kompetensi yang dimiliki dengan keberhasilan dalam memberikan layanan bimbingan, sehingga dapat ditemukan profil seorang guru pembimbing yang ideal untuk melaksanakan sebuah program bimbingan pribadi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz. 2005. Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila. Bandung: Sinar Baru Algesindo Bandung
- Alquran karim. 2000. Bandung: CV Diponegoro.
- Ancok, D dan Suroso, F. N. 2001. Psikologi Islami,. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar
- Arifin, Bambang Syamsul. 2008. Psikologi Agama. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharismi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.. Jakarta : Bina Aksara.
- _____. 2010. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arikunto, Suharismi. Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2009. Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Aktivistis Pendidikan). Jakarta: PT Bumi Aksara
- Correy ,Geral. 2007. Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi. Bandung: PT Refika Aditama

- Daradjat, Zakiah. 1973. Psikologi Agama. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 2002. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: PT Bulan Bintang
- _____. 1983. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental. Jakarta: PT Gunung Agung
- Dede Rahmat Hidayat, Herdi. 2013. Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah). Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dharma, Surya. 2008. Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Direktur Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK
- Diniaty, Amirah. 2012. Evaluasi Bimbingan Konseling. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Endi. 2012. Psikologi Agama. Yogyakarta: Spirit for Education and Development
- Hawari, Dadang. 1997. Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa. Jakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa